



**KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI DOMYAK DI DESA PASIRANGIN
KECAMATAN DARANGDAN KABUPATEN PURWAKARTA
(Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes)**

Farizal Taufiqqurahman, Eka Yusup, Ana Fitriana Poerana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komunikasi ritual dalam tradisi seni domyak di desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Seni domyak ini dilakukan ketika ada pengusaha perkebunan teh yang meminta melakukan ritual, yang tujuan ritual ini adalah untuk meminta hujan kepada sang pencipta, namun tidak semata-mata ritual ini hanya dilakukan untuk meminta hujan saja, fungsi lain dari seni domyak ini juga sebagai hiburan, terkadang juga diminta untuk mengisi acara sukuran, khitanan, ataupun ruwatan setiap panen. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peristiwa komunikatif dalam komponen komunikasi yang terdapat pada ritual seni domyak seperti, Setting / Scene, Partisipant, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, dan Genre. Etnografi komunikasi the SPEAKING model (Setting / Scene, Partisipant, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, dan Genre) digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dan teori interaksi simbolik melengkapi penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu komponen komunikasi seperti: Setting / Scene, Partisipant, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, dan Genre sebagai elemen yang membentuk peristiwa komunikatif dalam ritual seni domyak, lalu tahapan pada ritual seni domyak adalah proses komunikasi yang berkelanjutan dengan maksud untuk mencapai tujuan dari ritual ini, dan tujuan ritual ini adalah meminta hujan kepada sang pencipta.

Kata Kunci: Ritual, Etnografi Komunikasi, Domyak.

PENDAHULUAN

Ritual adat merupakan tradisi turun menurun yang dipenuhi dengan makna dan simbol yang berperan sebagai alat media komunikasi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib dan antara sesama manusia. Makna dan simbol pada upacara ritual adat terbentuk berdasarkan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan hidup yang serupa dapat menggambarkan kebudayaan dari masyarakat yang terlibat. Melalui makna dan simbol nilai-nilai keagamaan dan norma kehidupan yang berlaku dapat disampaikan dengan baik pada seluruh masyarakat. Sehingga terjadinya proses kebudayaan yang terus berkembang dalam suatu masyarakat dan akhirnya akan menjadi sebuah tradisi (Nurlaila, 2019: 2).

Ritual adat domyak (*nakol dog-dog bari ngarampayak*) merupakan acara ritual untuk memohon hujan dan melakukan pengiringian dengan tetabuhan kepada mereka yang menari. Domyak adalah sebuah kesenian tradisional yang awalnya dikenal sebagai tradisi angklung buncis pada tahun 1920-an yang dirintis oleh Mama Nuriya. Ritual ini harus dilakukan dengan beberapa persyaratan, persyaratan-persyaratan inilah yang dipercayai dapat menghubungkan mereka dengan leluhurnya dan mampu mendatangkan hujan (Arifa, 2013).



Gambar 1 . Domyak Sebagai Ritual

Tujuan dan fungsi dari ritual domyak ini memiliki arti sebagai bentuk ritual meminta hujan kepada sang pencipta.

Biasanya ritual ini dilakukan pada pagi hari dimana para pengusaha kebun teh yang meminta untuk diadakannya ritual domyak agar diturunkannya hujan, namun tidak semata-mata ritual ini hanya dilakukan untuk meminta hujan saja, fungsi lain dari seni domyak ini juga sebagai hiburan, terkadang juga diminta untuk mengisi acara *sukuran*, *khitanan*, ataupun *ruwatan* setiap panen, dalam penampilan seni domyak pada acara *syukuran*, *khitanan*, ataupun *ruwatan* tidak ada unsur ritualnya tetapi sebelum melaksanakan tetap harus *sandak-sunduk* agar dilancarkan pada saat menampilkan seni domyak. Pada dasarnya ritual ini akan dilakukan pada saat dimintai oleh para pemilik perkebunan masyarakat desa Pasirangin dan dalam keadaan iklim yang jarang sekali terjadi hujan, sehingga perkebunan kekurangan pasokan air, dan ritual ini berlangsung dimata air kaki gunung Burang-rang.



Gambar 2. Domyak Sebagai Hiburan

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ritual seni domyak karena ritual ini merupakan ritual yang unik yang jarang sekali dilaksanakan karena sangat bergantung pada cuaca, dan ritual ini pun hampir punah karena kurangnya minat terhadap ritual ini. Ritual ini pun jarang dijadikan sebagai kajian penelitian. Oleh karena itu, harapan peneliti dalam penelitian ini, adat istiadat masyarakat Purwakarta bisa lebih di eksplorasi agar tetap dikenal dan dijaga dari generasi ke generasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik menduga semua orang mempunyai inti dalam budaya, rinteraksi

sosial di masyarakat, serta membentuk arti simbol yang didemokrasiikan dengan baik (Kuswarno, 2008). Menurut Ralph Larossa & Donald C. Reitzes (pada West & Turner, 2008), teori interaksi simbolik memfokuskan dalam interaksi antara simbol dengan hubungan, dimana interaksi simbolik menyebutkan mengenai bagaimana insan beserta individu lainnya membangun global simbolik dan maknanya secara bersamaan. Teori ini mengajarkan bahwa manusia berinteraksi untuk berbagi pengertian mengenai istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu. Kemudian memahaminya dengan cara tertentu pula yang dilakukan sepanjang waktu. Masyarakat sendiri muncul dari suatu hubungan yang melibatkan proses komunikasi antar individu. Karena komunikasi sangat penting untuk pergerakan interaksi simbolik. (Khakamullah & Yusup: 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi konstruktivis atau interpretif, yang tujuannya untuk mendeskripsikan kenyataan secara alami. Menganalisis data dalam bentuk kalimat yang rinci, sistematis dan logis. (Sukmadinata, 2007: 37). Metode yang dipakai untuk mempermudah penelitian ini lebih diarahkan kepada metode pendekatan etnografi komunikasi.

Etnografi adalah kumpulan sistematis informasi atau data tentang gaya hidup yang berbeda dan kegiatan sosial dan objek budaya yang berbeda dari masyarakat. Evolusi dan kemunculan komunitas budaya yang unik akan menarik perhatian para etnografer (Spradley (1997: 3). Pokok penelitian etnografi adalah perilaku komunikatif dengan tema budaya tertentu, dalam hal ini tidak setiap perilaku dapat dideskripsikan dalam sebuah peristiwa etnografi. Perilaku komunikasi mengacu pada perilaku atau tindakan orang, kelompok, dan khalayak yang terlibat dalam proses komunikasi (Ramadhan & Fitriana: 2022).

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Pada penelitian ini, membutuhkan “*gatekeeper*” atau orang yang termasuk ke dalam anggota kelompok masyarakat yang akan diteliti yang peranya adalah penghubung peneliti dengan partisipan atau responden penelitian (Kuswarno, 2008: 91).

Proses komunikasi dan komponen-komponen komunikasi ritual Domyak yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta adalah sebagai objek dari penelitian ini.

Penelitian ini berlokasi di desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: 1) Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat (Ibrahim, 1994: h. 277). 2) Wawancara mendalam, ciri khas dari wawancara dalam etnografi komunikasi adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan tanpa alternatif jawaban sehingga informan bebas untuk menyampaikan panjang lebar, ini disebut wawancara tidak terstruktur atau mendalam (Kuswarno, 2008: 54). 3). Dokumentasi, analisis dokumenter dalam penelitian kualitatif berusaha menemukan ilustrasi tentang sejarah atau peristiwa yang berlangsung, serta interpretasi subjek terhadapnya. Dokumen tersebut dapat berupa diary, kliping koran, surat personal, dan lain-lain (Kuswarno, 2008: 59). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan: deskripsi, analisis, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa komunikatif merupakan sebuah peristiwa tertentu yang

didefinisikan sebagai seluruh komponen yang utuh. Ritual seni domyak pada upacara meminta hujan adalah upacara yang sudah lama dijalankan secara turun-temurun yang wariskan oleh para leluhur masyarakat desa Pasirangin. Tujuan ritual domyak sendiri untuk meminta hujan. Meskipun ritual meminta hujan ini tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, ritual ini tidak sepenuhnya benar-benar hilang, Masyarakat melestarikannya dalam bentuk kesenian, yang kemudian dikenal sebagai sebutan seni domyak. Kesenian domyak diadaptasi dari kegiatan masyarakat membunyikan berbagai alat musik saat berjalan menuju mata air di Gunung Burang-rang untuk menjalankan ritual meminta hujan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa:

'Dimulai pada tahun 2012 ada program revitalisasi 37 seni tradisional dari Purwakarta provinsi Jawa Barat. Seni domyak sendiri yang termasuk bagian dari seni tradisional dalam program membangun revitalisasi kembali yang seni-seni termasuk seni yang hampir punah. tahun 2012, juga awal mula saya mendalami domyak, dimulai dari mencari narasumber dan ingin mencari informasi asal-usul domyak itu seperti apa, apakah masih ada seninya, baik tatabuhan, warna musiknya, alat musiknya, pelaku seninya, dan juga ritualnya itu seperti apa.' (Wawancara dengan Pak Yosi, pada tanggal 18 September 2022).

Dalam ritual seni domyak pada upacara meminta hujan, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang didapat dari observasi dan hasil wawancara terhadap warga desa Pasirangin, yang telah dibuat berdasarkan konsep etnografi komunikasi dari Dell Hymes yang diakronimkan dengan kata *SPEAKING* yaitu dari *Setting/Scene, Participant, End, Act Sequence, Key, Instrument, Norms, Genre*.

1. Setting and Scene

Setting dalam ritual seni domyak ini berhubungan dengan waktu, tempat

situasi komunikasi itu berlangsung, seperti dalam obrolan mengenai dimana ritual ini akan dilaksanakan dan perlengkapannya untuk ritual itu telah terpenuhi atau belum. Para pemain domyak pertama-tama akan berkumpul, mereka duduk dan mengatur serta mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan pada saat melakukan ritual, semua disiapkan dengan benar dan juga mengatur waktu untuk melakukan ritual ini, dan akan melaksanakan shalat *Istiqo* terlebih dahulu di masjid desa Pasirangin. Biasanya ritual ini dilakukan pada pagi hari dimana para pengusaha kebun teh yang meminta untuk diadakannya ritual domyak agar diturunkannya hujan, namun tidak semata-mata ritual ini hanya dilakukan untuk meminta hujan saja, fungsi lain dari seni domyak ini juga sebagai hiburan, terkadang juga diminta untuk mengisi acara *sukuran, khitanan*, ataupun *ruwatan* setiap panen. Pada dasarnya ritual ini akan dilakukan pada saat dimintai oleh para pemilik perkebunan masyarakat desa Pasirangin dan dalam keadaan iklim yang jarang sekali terjadi hujan, sehingga perkebunan kekurangan pasokan air, dan ritual ini berlangsung dimata air kaki gunung Burang-rang, mereka tidak menyiapkan tempat khusus untuk melakukan ritual ini, seperti dirumah adat, dan sebagainya.

Scene dalam ritual seni domyak terlihat jelas dengan bahasa nonverbal yang ditunjukkan dari orang-orang yang mengambil bagian dalam ritual tersebut, ketika *syai'r* dan *do'a* dilantukan mereka dengan *khidmat* mendengarkan setiap *syai'r-syai'r* yang dilantukan oleh tua adat. *Scene* berubah pada saat mereka hendak memanjatkan *do'a* memohon kepada Tuhan, ini dilakukan dengan penuh keheningan dan mendoakan para leluhur agar kegiatan bisa berjalan dengan baik.

2. Partisipant

Partisipant dalam ritual seni domyak ini merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Ritual domyak dilaksanakan oleh para pemain domyak sendiri yang berjumlah 27

orang, dan saat ini tidak bisa dipastikan berapa jumlah pemainnya dikarenakan minat masyarakat terhadap seni domyak ini. Selain itu juga yang hadir dalam ritual meminta hujan ini yaitu para pemilik lahan pertanian termasuk kebun teh. Pembagian tugasnya, *ama-ama* akan bertugas untuk *nyinden* dan membacakan *do'a*, serta *sya'ir* atau *kidung*, dan untuk bapak-bapak sebagian bertugas menyiapkan perlengkapan seperti sesajen, alat musik, kucing, makanan dan lain-lain, untuk nantinya akan digunakan pada saat ritual itu berlangsung, mereka akan saling membantu untuk bisa menjalankan ritual ini dengan baik.

3. Ends

Ends merujuk pada maksud dan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dalam ritual domyak. Tujuan dan fungsi dari ritual domyak ini memiliki arti sebagai bentuk ritual meminta hujan kepada sang pencipta. Biasanya ritual ini dilakukan pada pagi hari dimana para pengusaha kebun teh yang meminta untuk diadakannya ritual domyak agar diturunkannya hujan, namun tidak semata-mata ritual ini hanya dilakukan untuk meminta hujan saja, fungsi lain dari seni domyak ini juga sebagai hiburan, terkadang juga diminta untuk mengisi acara *sukuran*, *khitanan*, ataupun *ruwatan* setiap panen, dalam penampilan seni domyak pada acara *syukuran*, *khitanan*, ataupun *ruwatan* tidak ada unsur ritualnya tetapi sebelum melaksanakan tetap harus *sandak-sunduk* agar dilancarkan pada saat menampilkan seni domyak. Pada dasarnya ritual ini akan dilakukan pada saat dimintai oleh para pemilik perkebunan masyarakat desa Pasirangin dan dalam keadaan iklim yang jarang sekali terjadi hujan, sehingga perkebunan kekurangan pasokan air, dan ritual ini berlangsung dimata air kaki gunung Burang-rang.

4. Act Sequence

Act Sequence atau tindak tutur yang pertama dimana mereka menyiapkan segala keperluan yang di perlukan dalam ritual tersebut seperti sesajen, kucing dan

berbagai macam alat musik. Bentuk pesan dalam ritual ini lebih menggunakan bahasa Sunda yang dilanturkan oleh tua-tua adat dalam setiap *syai'r kidung*, *kidung* ini dilakukan pada saat upacara berlangsung, mereka akan duduk dan mulai melanturkan setiap maksud dan tujuan serta apa yang diminta oleh pemain domyak.

Struktur domyak, seni domyak terkait dengan ritual meminta hujan. Inti dari ritual ini yaitu memandikan kucing atau bisa disebut *ngibakan ucing*, diawali dengan arak-arakan mengelilingi kampung. *Dongdang ucing* atau memasukan kucing kedalam kurungan dengan ditandu oleh dua orang lalu mengelilingi kampung atau bisa disebut arak-arakan diiringi dengan tetabuhan seperti dogdog, angklung, goong bedug, kendang, dsb. Kemudian mereka menuju ke salah satu sumber mata air yang ada di kaki gunung Burangrang dan melaksanakan ritual *ngibakan ucing* di mata air tersebut. Tahapan awal, *sandak-sunduk* atau *mupuhun* adalah semacam *uluk salam*, atau dalam peribahasa Sunda dikatakan sebagai *mipit kudu amit*, *ngala kudu menta* (meminta izin terlebih dahulu), yang bermakna bahwa jika sesuatu yang akan dilakukan itu haruslah diawali dengan meminta izin dan memohon berkah keselamatan dari Yang Maha Kuasa. *Mupuhun* atau *sandak-sunduk* ini dilakukan oleh pemimpin ritual yang disebut *pangasuh* (pengasuh). Tahapan pelaksana (inti), setelah *sandak-sunduk* atau *mupuhun* dilaksanakan, *pangasuh* memerintahkan salah seorang pemain untuk melantunkan *kidung* beberapa bait, lalu setelah itu dilanjutkan dengan menyiram kucing dengan air yang ada di mata air, inilah yang disebut dengan *ngibakan ucing* (memandikan kucing). Makna dari *Ngibakan ucing* adalah kucing tidak pernah mandi dan hal ini adalah sebuah pepatah, bahwa manusialah yang sebaiknya mandi, sebagai pengingat untuk membersihkan diri. Itulah inti dari seni domyak. Tahapan penutup, pada tahap penutup ini dilanjutkan dengan melakukan tarian pencak silat yang dikenal dengan sebutan *wawayangan* dan berbagai macam atraksi seperti

babagongan, sulap, bebelokan, seseroan, momonyetan kukudaan, debus, dan lain sebagainya.

5. Key

Key atau nada bicara dalam ritual ini menggunakan bahasa Sunda halus dan disampaikan dengan cepat ketika diawali salam pembuka (*sandak-sunduk*) oleh pemangku adat, setelah itu akan masuk dalam membacakan *syai'r* dan *do'a*. *Key*-nya lebih santun dan berintonasi lambat, dalam melakukan hal tersebut adalah cerminan dari perilaku dan tindakan yang menunjukkan patuh terhadap agama yang dipercaya, kerukunan hidup, jujur, cinta damai, dan juga bersahabat.

6. Instrument

Instrument dalam komponen ini berarti media, perantara, atau dalam saluran suatu peristiwa komunikasi. Menurut Hymes bahwa yang dimaksud dengan saluran adalah cara pesan itu disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pembahasan ini merujuk pada penggunaan bahasa yang dipakai. Dalam ritual seni domyak ini bahasa lisan yang dipakai adalah bahasa sunda. Sebagai bahasa harian masyarakat desa Pasirangin, bahasa sunda paling sering digunakan dan lebih mudah dipahami oleh mereka. Bahasa nonverbal dalam bahasan ini merujuk pada properti adat yang digunakan pada saat ritual domyak ini berlangsung, karena properti adat memiliki nilai tersendiri dalam ritual seni domyak ini, properti adat yang digunakan dalam ritual ini adalah kucing, alat musik seperti dogdog, bedug, kecrek dan angklung buncis, dan juga *sesajen*. Isi pesan yang ada dalam ritual domyak ini berupa permintaan diturunkannya hujan.

7. Norm

Norm dalam ritual seni domyak pada upacara meminta hujan desa Pasirangin terdapat norma-norma dan nilai-nilai yaitu pada saat dimata air itu melakukan permohonan atau *sandak-sunduk* sebagai salam pembuka untuk mengungkapkan maksud dan tujuan

melakukan ritual yang dilakukan oleh seniman domyak yang berada di mata air sebagai bentuk menghormati leluhur, sedangkan nilai-nilai yang terdapat yaitu: Pertama, nilai religius merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan patuh terhadap agama yang dianutnya, kerukunan hidup, jujur, cinta damai, dan bersahabat. Kedua, nilai gotong royong pada kesenian ini dapat dilihat saat proses pertunjukan, semua pemain saling mengisi kegiatan sesuai dengan porsinya dengan baik agar pertunjukan sukses. Ketiga, nilai cinta tanah air merupakan sikap dan tindakan yang merupakan rasa kecintaannya terhadap Negara dan Tanah Air Indonesian, semangat Kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai.

8. Genre

Genre dalam ritual seni domyak berupa *do'a* dan *syai'ir* atau *kidung* dalam bahasa Arab dan juga Sunda yang diucapkan oleh tua adat.

Berdasarkan 8 komponen yang dikemukakan Dell Hymes yang membentuk ritual domyak menjadi sebuah peristiwa komunikatif. Dalam hal ini ritual domyak pada upacara meminta hujan sebagai peristiwa komunikatif terbentuk karena adanya komponen-komponen komunikasi yang terdiri dari *Setting/Scene, Partisipant, Ends, Act Sequence, Key, Instrument, Norm, Genre*.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti terhadap ritual domyak di desa Pasirangin dapat dapat disimpulkan melalui analisis komponen komunikasi ritual dalam kajian etnografi komunikasi dari Dell Hymes model *SPEAKING*. Di antaranya: 1) *Setting and Scene, setiing* atau tempat dilaksanakannya ritual seni domyak ini terletak di kaki gunung Burangrang, sedangkan *scene* atau suasana dalam ritual ini yaitu sopan, tenang, *khusyuk*, dan suasana gembira. 2) *Participant* dalam ritual seni domyak adalah masyarakat desa Pasirangin. 3) *Ends* dalam Ritual seni domyak yaitu untuk meminta hujan kepada

sang pencipta dan sebagai hiburan. 4) *Act Sequence* terdapat tiga tahap pelaksanaan. 5) *Key* dalam ritual ini menggunakan bahasa Sunda halus dan disampaikan dengan cepat ketika diawali salam pembuka (*sandak-sunduk*) oleh pemangku adat, setelah itu akan masuk dalam membacakan *syai'r* dan *do'a*. *Key*-nya lebih santun dan berintonasi lambat. 6) *Instrument* dalam ritual seni domyak ini adalah bahasa sunda. 7) *Norms* dalam ritual seni domyak ini yaitu pada saat dimata air itu melakukan permohonan atau *sandak-sunduk* sebagai salam pembuka. 8) *Genres* dalam ritual seni domyak berupa *do'a* dan *sya'ir* atau *kidung*. Saran bagi seluruh masyarakat masyarakat desa Pasirangin agar tetap melestarikan tradisi turun temurun dari leluhur, karena tradisi pemberian leluhur disamping terdapat hal mistis yang terkandung, dan terdapat pula manfaat bagi kita semua sebagai generasi selanjutnya agar tetap menghargai warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifa, R. (2013). *Penyajian Seni Domyak Pada Grup Sinar Pusaka Muda Kabupaten Purwakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Penerbit: Bandung Widya Padjadjaran, 2011).

James P. Spradley, *Metode Etnografi (The Ethnographic Interview)*, Yogyakarta: (PT. Tiara Wacana, 1997).

Khakamulloh, M., Mayasari, M., & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 96-116.

Nana Syauidih
Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

Nurlaila, *Komunikasi Ritual Pada Tradisi Nadran Di Situ Cisanti (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Pada Tradisi Nadran Di Situ Cisanti)*. Diss. Universitas Bina Sarana Informatika Bandung, 2019.

Ramadhan, F., Mayasari, M., & Poerana, A. F. (2022). PAGUYUBAN PENGUSAHA WARGA KUNINGAN (PPWK) SEBAGAI PELOPOR WARUNG KOPI (Studi Etnografi Komunikasi Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan di Desa Puseurjaya, Kabupaten Karawang). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1919-1923.

West, Richard & Lynn Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika